

**PENERAPAN PIJAT OKSITOSIN TERHADAP PRODUKSI ASI
PADA IBU POST PARTUM DI RUANG BROTOJOYO 3 RSD
K.R.M.T WONGSONEGORO SEMARANG**

Kezia Putri Angelina¹, Boediarsih²

Universitas Karya Husada Semarang

Email : akezia47@gmail.com¹, boediarsih@stikesyahoedsmg.ac.id²

ABSTRAK

Latar Belakang: Masa postpartum merupakan periode pemulihan setelah persalinan yang disertai proses laktasi. Salah satu masalah yang sering terjadi adalah produksi dan pengeluaran ASI yang kurang lancar. Pijat oksitosin merupakan salah satu intervensi nonfarmakologis yang dapat merangsang pelepasan hormon oksitosin sehingga membantu meningkatkan produksi dan kelancaran pengeluaran ASI. Tujuan Penelitian: mengetahui penerapan pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu postpartum di Ruang Brotojoyo 3 RSUD K.R.M.T. Wongsonegoro Semarang. Metode Penelitian: jenis penelitian ini adalah studi kasus dengan pendekatan asuhan keperawatan maternitas. Subjek penelitian adalah ibu postpartum yang mengalami masalah produksi atau pengeluaran ASI. Intervensi pijat oksitosin dilakukan sesuai prosedur, kemudian produksi dan kelancaran pengeluaran ASI dievaluasi sebelum dan sesudah intervensi. Hasil Penelitian: hasil penerapan menunjukkan bahwa setelah diberikan pijat oksitosin terjadi peningkatan produksi dan kelancaran pengeluaran ASI. Ibu juga tampak lebih rileks dan nyaman selama proses menyusui. Simpulan: penerapan pijat oksitosin dapat membantu meningkatkan produksi dan kelancaran pengeluaran ASI pada ibu postpartum.

Kata Kunci : Pijat Oksitosin, Produksi ASI, Ibu Postpartum, Laktasi.

ABSTRACT

Background: The postpartum period is a recovery period following childbirth that involves the lactation process. One of the common problems is insufficient breast milk production and ineffective milk ejection. Oxytocin massage is a non-pharmacological intervention that can stimulate the release of the hormone oxytocin, thereby helping to increase breast milk production and facilitate milk ejection. Objective: To determine the application of oxytocin massage to breast milk production in postpartum mothers in the Brotojoyo 3 Ward of RSUD K.R.M.T. Wongsonegoro Semarang. Method: This study used a case study design with a maternity nursing care approach. The subjects were postpartum mothers experiencing problems with breast milk production or ejection. Oxytocin massage was administered according to the standard procedure, and breast milk production and milk ejection were evaluated before and after the intervention. Results: The results showed that following oxytocin massage, there was an increase in breast milk production and improvement in milk ejection. The mothers also appeared more relaxed and comfortable during breastfeeding. Conclusion: The application of oxytocin massage can help increase breast milk production and facilitate milk ejection in postpartum mothers.

Keywords: Oxytocin Massage, Breast Milk Production, Postpartum Mothers, Lactation.

PENDAHULUAN

Masa nifas merupakan periode yang dimulai setelah lahirnya plasenta hingga enam minggu berikutnya, di mana tubuh ibu mengalami proses pemulihan secara fisiologis maupun psikologis. Selama masa ini, organ reproduksi kembali ke kondisi sebelum kehamilan, termasuk rahim yang secara bertahap mengalami involusi. Selain itu, terjadi perubahan pada payudara sebagai persiapan untuk proses laktasi, seperti pembesaran kelenjar mammae dan penggelapan areola sebagai tanda kesiapan tubuh untuk menyusui (Noviyani et al., 2024).

Produksi dan pengeluaran ASI pada ibu postpartum tidak selalu berlangsung secara optimal. Kurangnya produksi ASI sering menjadi salah satu alasan ibu memberikan susu formula kepada bayinya. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh rasa tidak percaya diri dan kekhawatiran yang dialami ibu, sehingga dapat menghambat pelepasan hormon oksitosin yang berperan penting dalam proses laktasi. Rendahnya kadar hormon oksitosin secara tidak langsung juga dapat memengaruhi sekresi hormon prolaktin yang berfungsi dalam merangsang produksi ASI (Ene et al., 2022).

Berdasarkan laporan Global Breastfeeding Scorecard 2023 oleh WHO dan UNICEF, persentase bayi usia 0–6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif secara global mencapai 48%, mendekati target 50% pada tahun 2025 (Noviyana et al., 2022). Angka ini menunjukkan peningkatan sebesar 10% dibandingkan satu dekade sebelumnya, namun masih jauh dari target 70% yang ditetapkan untuk tahun 2030. Berdasarkan laporan Global Breastfeeding Scorecard 2023 oleh WHO dan UNICEF, persentase bayi usia 0–6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif secara global mencapai 48%, mendekati target 50% pada tahun 2025 (Noviyana et al., 2022). Angka ini menunjukkan peningkatan sebesar 10% dibandingkan satu dekade sebelumnya, namun masih jauh dari target 70% yang ditetapkan untuk tahun 2030. Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, persentase ibu di Jawa Tengah yang memberikan ASI eksklusif kepada bayi usia 0–6 bulan mencapai 75,35% per 12 Desember 2025, menunjukkan capaian yang jauh lebih tinggi dibanding rata-rata global dan menempatkan Jawa Tengah di atas angka rata-rata nasional serta menjadi contoh kemajuan daerah dalam praktik ASI eksklusif (Fara et al., 2022). Berdasarkan Profil Kesehatan Kota Semarang, cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0–6 bulan di Kota Semarang mencapai 90,6% pada tahun 2024. Sesuai data tersebut, terlihat bahwa capaian pemberian ASI eksklusif baik secara global, nasional, maupun daerah menunjukkan perkembangan yang positif, namun capaian ini tetap perlu dipertahankan dan ditingkatkan secara berkelanjutan untuk mencapai target tahun 2030 serta mengoptimalkan manfaat ASI eksklusif bagi ibu dan bayi (Hanifa et al., 2024).

Pemberian ASI eksklusif memiliki banyak manfaat baik bagi bayi maupun ibu. Bagi bayi, ASI memberikan nutrisi lengkap, meningkatkan sistem kekebalan tubuh, mendukung pertumbuhan dan perkembangan optimal, serta mengurangi risiko infeksi dan penyakit kronis di masa depan. Bagi ibu, menyusui membantu pemulihan pasca-persalinan, menurunkan risiko perdarahan, serta mengurangi kemungkinan kanker payudara dan ovarium. Manfaat ini menjadikan ASI eksklusif sebagai strategi penting dalam meningkatkan kesehatan ibu dan anak (Hasriyana & Surani, 2021).

Keberhasilan pemberian ASI eksklusif dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi kondisi fisik ibu, produksi ASI, hormon prolaktin dan oksitosin, serta kesiapan psikologis ibu. Faktor eksternal mencakup dukungan keluarga, tenaga kesehatan, serta ketersediaan fasilitas dan edukasi laktasi. Hambatan pada salah satu faktor tersebut dapat menurunkan kelancaran menyusui, sehingga intervensi yang tepat diperlukan untuk mendukung ibu dalam memberikan ASI eksklusif (Ene et al., 2022).

Salah satu intervensi yang dapat dilakukan untuk mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif adalah pijat oksitosin. Pijatan ini dilakukan dengan teknik tertentu pada area punggung, bahu, dan sekitar payudara untuk merangsang pelepasan hormon oksitosin, yang berperan penting dalam pengeluaran ASI (Putri et al., 2025). Selain membantu ASI keluar lebih lancar, pijat oksitosin juga dapat mengurangi stres, kelelahan, dan ketegangan otot pada ibu nifas, sehingga menciptakan kondisi fisik dan psikologis yang lebih nyaman selama menyusui (Kundaryanti et al., 2023). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pijat oksitosin tidak hanya meningkatkan volume ASI, tetapi juga memperbaiki mood dan kualitas interaksi ibu dan bayi, sehingga berkontribusi pada keberhasilan pemberian ASI

eksklusif secara berkelanjutan.

Beberapa penelitian terbaru menunjukkan bahwa pijat oksitosin dapat meningkatkan produksi dan kelancaran pengeluaran ASI pada ibu pascapersalinan. Sebagai contoh, penelitian di Puskesmas Sungai Bulian melaporkan peningkatan signifikan volume ASI setelah pijat oksitosin pada ibu menyusui. Studi di Kapuan Blora juga menemukan bahwa kombinasi pijat payudara dan pijat oksitosin berpengaruh positif terhadap produksi ASI pada ibu primipara postpartum. Selain itu, penelitian di Klinik Muhammad Sani Karimun melaporkan bahwa pijat oksitosin meningkatkan kelancaran pengeluaran ASI pada ibu postpartum.

Survei pendahuluan yang dilakukan di ruang Brotojoyo 3 RSUD K.R.M.T Wongsonegoro Semarang dengan hasil survei dilakukan wawancara dari 2 orang ibu postpartum mengatakan ibu belum pernah melakukan pijat oksitosin untuk memperlancar ASI. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji penerapan pijat oksitosin terhadap peningkatan ASI pada ibu postpartum.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penulisan karya ilmiah akhie ners dengan judul “PENERAPAN PIJAT OKSITOSIN TERHADAP PRODUKSI ASI PADA IBU POST PARTUM DI RUANG BROTOJOYO 3 RUSD K.R.M.T WONGSONEGORO SEMARANG”

METODE

Desain penelitian pada studi kasus ini menggunakan rancangan deskriptif dengan pendekatan studi kasus untuk menggambarkan pelaksanaan asuhan keperawatan maternitas pada ibu post partum dengan masalah menyusui tidak efektif melalui intervensi pijat oksitosin dalam meningkatkan produksi ASI. Subjek penelitian adalah dua ibu post partum yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan.

Penelitian pada studi kasus ini dilaksanakan di Ruang Brotojoyo 3 RSD K.R.M.T. Wongsonegoro Semarang pada bulan Mei–Juli 2024. Instrumen yang digunakan meliputi SOP pijat oksitosin, lembar observasi, format asuhan keperawatan, dan lembar informed consent, dengan acuan SDKI, SIKI, dan SLKI.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, pemeriksaan fisik, dokumentasi, studi literatur, dan praktik langsung. Analisis data dilakukan terhadap data subjektif dan objektif untuk menegakkan diagnosis keperawatan, menyusun intervensi, implementasi, serta evaluasi berdasarkan perubahan produksi dan kelancaran pengeluaran ASI sebelum dan sesudah dilakukan pijat oksitosin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui studi kasus terhadap Ny.S dan Ny.R dengan menyusui tidak efektif di Ruang Brotojoyo 3 RSD K.R.M.T Wongsonegoro Semarang.

Hasil Pengkajian

a. Kasus 1

Pada pengkajian awal, Ny. S berusia 27 tahun dengan status obstetri G2P2A0 mengatakan ASI sulit keluar setelah melahirkan secara sectio caesarea (SC) pada 05 Februari 2026 pukul 11.35 WIB. Pasien mengatakan belum mengetahui cara memperlancar ASI, meskipun pada persalinan sebelumnya ASI dapat keluar dengan lancar. Hasil pemeriksaan menunjukkan keadaan umum baik dan composmentis dengan TD 122/66 mmHg, N 85 x/menit, RR 20 x/menit, suhu 36,5°C, dan SpO₂ 99%. Pemeriksaan payudara menunjukkan kondisi bersih, simetris, puting menonjol, tidak terdapat benjolan maupun nyeri tekan, payudara terasa lunak, tetapi produksi ASI masih kurang. Abdomen menunjukkan TFU 2 jari di bawah umbilikus, kontraksi uterus kuat, dan luka operasi

tertutup perban tanpa rembesan. Lochea rubra ± 50 cc. Pasien juga mengatakan selama dirawat belum BAK dan BAB serta masih mengeluhkan nyeri pada bekas luka SC.

b. Kasus 2

Pada pengkajian awal, Ny. R berusia 22 tahun, status obstetri G2P1A1, mengatakan ASI sulit keluar setelah melahirkan secara spontan pada 09 Februari 2026 pukul 01.30 WIB. Pasien mengatakan belum mengetahui cara agar ASI dapat keluar dengan lancar karena belum memiliki pengalaman menyusui. Hasil pemeriksaan menunjukkan keadaan umum baik dan kesadaran composmentis dengan tanda-tanda vital tampak pada batas normal. Pada pemeriksaan payudara didapatkan payudara simetris, puting kanan dan kiri menonjol, tidak terdapat benjolan maupun nyeri tekan, payudara terasa lunak, tetapi produksi ASI masih kurang. Pemeriksaan abdomen menunjukkan tinggi fundus uteri 2 jari di bawah umbilikus dengan kontraksi uterus kuat, sedangkan pada perineum terdapat luka robekan dan jahitan disertai kemerahan serta lochea rubra. Pasien juga mengeluhkan nyeri pada bekas jahitan perineum.

Diagnosa Keperawatan

Berdasarkan hasil pengkajian dan analisis data pada dua pasien post partum yaitu Ny. S dan Ny. R, ditetapkan satu diagnosa keperawatan yang sama, yaitu Menyusui Tidak Efektif (D.0029) berhubungan dengan ketidakadekuatan suplai ASI, yang ditandai dengan pasien mengatakan ASI keluar sedikit dan tidak lancar, merasa lelah dan cemas selama menyusui, serta pasien mengeluhkan puting sedikit lecet. Bayi tampak rewel dan tidak tampak tetesan ASI, sedangkan pada Ny. S BAK bayi tercatat 3 kali sejak pagi hingga menjelang siang.

Implementasi Keperawatan

a. Kasus 1

Selama 3 hari perawatan, implementasi keperawatan dilakukan pada Ny. S dengan masalah menyusui tidak efektif. Pada 5 Februari 2026 diberikan edukasi menyusui, identifikasi tujuan menyusui, serta pengajaran perawatan payudara dengan pijat oksitosin. Pada 6 Februari 2026 dilakukan dukungan kepercayaan diri, pelibatan suami, edukasi posisi dan perlekatan menyusui, serta pijat oksitosin, dengan hasil ASI mulai keluar sekitar 1 cc. Pada 7 Februari 2026 dilakukan pijat oksitosin oleh keluarga menunjukkan hasil pasien lebih rileks, tidak lelah dan cemas, serta produksi ASI meningkat dari ± 1 cc menjadi ± 5 cc dan mulai lancar.

b. Kasus 2

Selama 3 hari perawatan, implementasi keperawatan dilakukan pada Ny. R dengan masalah menyusui tidak efektif. Pada 9 Februari 2026 dilakukan identifikasi kesiapan menerima informasi dan tujuan menyusui, pemberian edukasi menyusui, pengajaran perawatan payudara dengan pijat oksitosin, serta pemberian kesempatan pasien untuk bertanya. Pada 10 Februari 2026 dilakukan identifikasi kesiapan, dukungan kepercayaan diri ibu, pelibatan suami dan ibu sebagai support system, pengajaran posisi dan perlekatan menyusui yang benar, serta pijat oksitosin. Pada 11 Februari 2026 dilakukan identifikasi kesiapan, pemberian kesempatan keluarga melakukan pijat oksitosin, dan menunjukkan hasil pasien lebih rileks, tidak terlalu lelah, dan ASI mulai keluar dengan jumlah sekitar 0,5 cc.

Evaluasi Keperawatan

Pada hari ketiga evaluasi, didapatkan hasil bahwa pada kedua pasien terjadi peningkatan produksi dan kelancaran pengeluaran ASI setelah dilakukan pijat oksitosin.

a. Kasus 1

Pada tanggal 5 Februari 2026, setelah dilakukan intervensi pijat oksitosin, ASI belum tampak keluar. Pada hari kedua intervensi tanggal 6 Februari 2026, ASI mulai keluar sedikit

dengan tetesan sekitar 1 cc. Kemudian, pada hari ketiga intervensi tanggal 7 Februari 2026, produksi ASI meningkat dengan jumlah sekitar 5 cc dan pengeluaran ASI tampak lebih lancar setelah dilakukan pijat oksitosin.

b. Kasus 2

Pada tanggal 9 Februari 2026, produksi ASI sebelum dan setelah dilakukan pijat oksitosin belum tampak keluar (0 cc). Pada hari kedua intervensi tanggal 10 Februari 2026, produksi ASI sebelum dan setelah dilakukan pijat oksitosin masih belum tampak keluar (0 cc). Kemudian, pada hari ketiga intervensi tanggal 11 Februari 2026, produksi ASI mulai keluar sekitar 0,5 cc setelah dilakukan pijat oksitosin.

Pembahasan

Pengkajian Keperawatan

Hasil studi kasus ini diperoleh melalui pengkajian terhadap dua pasien post partum yang dirawat di Ruang Brotojoyo 3 RSD K.R.M.T. Wongsonegoro Semarang, yaitu Ny. S dengan status obstetri G2P2A0 yang melahirkan secara sectio caesarea (SC) dan Ny. R dengan status obstetri G2P1A1 yang melahirkan secara spontan.

Berdasarkan hasil pengkajian, kedua pasien mengeluhkan ASI sulit keluar dan produksi ASI masih kurang. Ny. S mengatakan belum mengetahui cara memperlancar ASI meskipun pada persalinan sebelumnya ASI dapat keluar dengan lancar, sedangkan Ny. R mengatakan belum mengetahui cara memperlancar ASI karena belum memiliki pengalaman menyusui. Hasil pemeriksaan menunjukkan kondisi umum kedua pasien baik dan composmentis. Pemeriksaan payudara menunjukkan payudara bersih, simetris, puting menonjol, tidak terdapat benjolan maupun nyeri tekan, payudara terasa lunak, tetapi produksi ASI masih kurang. Pada Ny. S terdapat luka operasi SC pada abdomen dengan lochea rubra ± 50 cc dan keluhan nyeri pada bekas luka operasi, sedangkan pada Ny. R terdapat luka robekan dan jahitan pada perineum disertai kemerahan, lochea rubra, serta keluhan nyeri pada bekas jahitan.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya masalah menyusui tidak efektif yang ditandai dengan ASI sulit keluar dan produksi ASI yang masih kurang, sehingga diperlukan intervensi keperawatan berupa pijat oksitosin untuk membantu merangsang pengeluaran dan meningkatkan produksi ASI serta mendukung kelancaran proses menyusui pada ibu post partum.

Diagnosa Keperawatan

Berdasarkan proses diagnosis keperawatan SDKI (PPNI, 2018), masalah yang dialami klien adalah Menyusui Tidak Efektif (D.0029) berhubungan dengan ketidakadekuatan suplai ASI, diagnosis ini berkaitan dengan kondisi post partum yang menyebabkan belum optimalnya pengeluaran dan produksi ASI. Hal ini ditandai dengan keluhan ASI keluar sedikit dan tidak lancar, ibu merasa lelah dan cemas selama menyusui, serta terdapat keluhan puting sedikit lecet. Bayi juga tampak rewel dan tidak tampak tetesan ASI, sedangkan pada Ny. S bayi BAK sebanyak 3 kali sejak pagi hingga menjelang siang. Oleh karena itu, dilakukan intervensi edukasi menyusui dan pijat oksitosin untuk membantu merangsang pengeluaran ASI, meningkatkan produksi ASI, serta mendukung kelancaran proses menyusui.

Intervensi Keperawatan

Penyusunan rencana asuhan keperawatan yang akan diterapkan pada pasien dikenal sebagai intervensi keperawatan. Rencana ini meliputi penentuan prioritas masalah, penetapan tujuan umum dan khusus, penyusunan kriteria hasil, serta pemilihan tindakan keperawatan yang sesuai dengan kondisi pasien. Intervensi keperawatan disusun berdasarkan standar SDKI, SLKI, dan SIKI (PPNI, 2018) untuk membantu mengatasi masalah keperawatan yang telah ditetapkan.

Rencana keperawatan pada pasien post partum difokuskan pada penatalaksanaan masalah menyusui tidak efektif melalui edukasi menyusui dan penerapan pijat oksitosin untuk membantu meningkatkan produksi serta kelancaran pengeluaran ASI. Intervensi yang direncanakan meliputi pengkajian kemampuan dan kesiapan ibu dalam menerima informasi, edukasi mengenai manfaat menyusui, pengajaran posisi dan perlekatan bayi yang benar, perawatan payudara, pemberian dukungan kepada ibu dan keluarga, serta penerapan pijat oksitosin secara bertahap. Melalui intervensi tersebut diharapkan suplai ASI meningkat, pengeluaran ASI lebih lancar, kepercayaan diri dan kemampuan ibu dalam menyusui meningkat, serta proses menyusui dapat berlangsung secara optimal.

Pijat oksitosin merupakan salah satu solusi untuk mengatasi ketidaklancaran produksi ASI. Pijat Oksitosin adalah pemijatan pada sepanjang tulang belakang (vertebrae) sampai tulang costae kelima-keenam dan merupakan usaha untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin setelah melahirkan. Pijat oksitosin perlu dilakukan sebagai usaha untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin setelah melahirkan. Pijatan oksitosin berfungsi untuk meningkatkan hormon oksitosin yang dapat menenangkan ibu, sehingga ASI pun keluar. Pemilihan pijat oksitosin yaitu harganya murah lebih aman dan mudah dilakukan oleh ibu postpartum di rumah (Nelina & Maria, 2024).

Implementasi Keperawatan

Implementasi asuhan keperawatan pada pasien post partum merupakan tahap pelaksanaan dari intervensi yang telah direncanakan untuk mengatasi masalah keperawatan, terutama menyusui tidak efektif. Tindakan keperawatan dilakukan sesuai dengan rencana yang telah disusun dengan melibatkan pasien dan keluarga secara aktif dalam setiap kegiatan. Selama proses implementasi, pasien tampak kooperatif, mampu mengikuti instruksi yang diberikan, serta menunjukkan respons yang baik terhadap tindakan keperawatan.

Salah satu intervensi utama yang dilakukan adalah pijat oksitosin sebagai tindakan nonfarmakologis untuk membantu merangsang pengeluaran dan meningkatkan produksi ASI serta memperlancar proses menyusui. Pijat oksitosin dilakukan secara bertahap sesuai SOP, disertai edukasi mengenai manfaat menyusui, posisi dan perlekatan bayi yang benar, serta perawatan payudara. Pasien juga diberikan dukungan untuk meningkatkan kepercayaan diri dan dilibatkan bersama suami atau keluarga dalam pelaksanaan pijat oksitosin. Selama tindakan, pasien diarahkan untuk berada dalam posisi nyaman dan rileks. Pijat oksitosin dilakukan selama tiga hari dan pada hari ketiga keluarga mulai mampu melakukan pijat oksitosin secara mandiri sesuai SOP. Hasil implementasi menunjukkan pasien lebih tenang dan percaya diri dalam menyusui, serta produksi ASI mulai keluar dan mengalami peningkatan setelah dilakukan pijat oksitosin.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Hariani, 2025), implementasi hari pertama sampai hari ke ketiga dimulai pada tanggal 16 – 18 Mei 2024 dengan memberikan tindakan pijat oksitosin dilakukan observasi kelancaran produksi ASI Ny. S menggunakan lembar observasi hasil intervensi sebelumnya yaitu pada pijat oksitosin pada hari ketiga, dan didapatkan hasil yaitu ASI Ny. S yang keluar tanpa memencet payudaranya, payudara yang terasa penuh sebelum menyusui, ASI segera setelah bayi menyusu, payudara yang terasa kosong setelah selesai menyusui, bayi yang selesai menyusu tertidur dengan tenang selama 4 jam, bayi yang buang air kecil sekitar 8 kali sehari dan urine berwarna kuning pucat dan feses bayi yang berwarna kuning. Hasil observasi tersebut sudah memenuhi indikator kelancaran ASI.

Evaluasi Keperawatan

Evaluasi merupakan proses penilaian respons pasien terhadap intervensi pijat oksitosin berdasarkan standar hasil yang telah ditetapkan. Evaluasi dilakukan secara

berkelanjutan menggunakan metode SOAP untuk menilai efektivitas pijat oksitosin dalam meningkatkan produksi dan memperlancar pengeluaran ASI pada pasien post partum dengan masalah menyusui tidak efektif. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan produksi ASI pada kedua pasien. Pada Ny. S, produksi ASI yang awalnya belum tampak keluar meningkat menjadi sekitar 1 cc pada hari kedua dan 5 cc pada hari ketiga, disertai pengeluaran ASI yang lebih lancar. Sedangkan pada Ny. R, produksi ASI belum tampak keluar pada hari pertama dan kedua, kemudian pada hari ketiga mulai keluar sekitar 0,5 cc setelah dilakukan pijat oksitosin. Selain itu, kedua pasien tampak lebih rileks, tenang, dan percaya diri dalam proses menyusui serta mampu melibatkan keluarga dalam pelaksanaan pijat oksitosin.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Hariani, 2025), yang menyatakan bahwa kecemasan, kurang rileks, ketidaknyamanan, dan nyeri luka operasi pada ibu post partum dapat menghambat produksi ASI. Pijat oksitosin diberikan setelah 24 jam untuk membantu memperbaiki kondisi psikologis ibu sehingga dapat mendukung produksi ASI. Ibu post partum diberikan intervensi perawatan payudara selama 3×24 jam dengan frekuensi 2 kali sehari. Kelancaran ASI dinilai melalui indikator bayi, yaitu tidur tenang dan nyaman selama 3–4 jam, BAK sekitar 8 kali sehari dengan urine kuning pucat, serta feses berwarna kekuningan; dan indikator ibu, yaitu ASI keluar tanpa dipencet, payudara terasa penuh sebelum menyusui, kosong setelah menyusui, serta tidak terdapat sumbatan atau nyeri payudara. Hasil penelitian menunjukkan perubahan signifikan setelah intervensi pijat oksitosin selama 3×24 jam, sehingga pijat oksitosin dinilai dapat membantu meningkatkan produksi dan kelancaran ASI.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengkajian, intervensi, implementasi, dan evaluasi yang dilakukan selama tiga hari pada ibu post partum dengan masalah menyusui tidak efektif, dapat disimpulkan bahwa asuhan keperawatan yang diberikan memberikan dampak positif terhadap kelancaran pengeluaran dan peningkatan produksi ASI. Pijat oksitosin terbukti membantu merangsang pengeluaran ASI, meningkatkan kelancaran proses menyusui, serta memberikan rasa nyaman dan rileks pada ibu. Hal ini ditunjukkan dengan belum adanya peningkatan produksi ASI yang signifikan pada hari pertama, namun pada hari kedua hingga hari ketiga mulai terlihat pengeluaran ASI yang lebih lancar setelah dilakukan intervensi pijat oksitosin.

Saran

Hasil karya ilmiah ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi profesi keperawatan dan pelayanan kesehatan dalam menerapkan pijat oksitosin sebagai salah satu intervensi nonfarmakologis pada ibu post partum dengan masalah menyusui tidak efektif, serta mendorong perawat untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, edukasi, dan pendampingan kepada ibu dalam mendukung kelancaran ASI. Selain itu, karya ilmiah ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi institusi pendidikan dalam pembelajaran asuhan keperawatan maternitas serta bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penerapan pijat oksitosin untuk meningkatkan keberhasilan menyusui.

DAFTAR PUSTAKA

- Ene et al. (2022). No Title. 4(St 16), 2070–2087.
- Fara, Y. D., Sagita, Y. D., & Safitry, E. (2022). Jurnal Maternitas Aisyah (JAMAN AISYAH) Universitas Aisyah Pringsewu Journal Homepage.
- Hanifa, F., Putri, M. T., & Pangestu, G. K. (2024). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemberian Asi Eksklusif: Literature Review. 4(3), 1025–1032.
- Hariani. (2025). Jurnal Media Keperawatan: Politeknik Kesehatan Makassar Jurnal Media

- Keperawatan : Politeknik Kesehatan Makassar. 16(1), 87–90.
- Hasriyana & Surani. (2021). Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i. 8(5), 1435–1448.
<https://doi.org/10.15408/sjsbs.v8i5.22241>
- Kundaryanti et al. (2023). No Title. 6(1), 45–54.
- Nelina, T., & Maria, A. D. B. (2024). IBU POST PARTUM HARI KE 4-7 DI DESA KARANGSARI DAN DESA CINTAASIH PUSKESMAS CIPONGKOR TAHUN 2024. 106–115.
- Noviyana, P., Lina, P. H., Diana, S., Dwi, U., Eni, N., Lataminarni, S., Rani, H. W., Ruth, A., & Welmi, S. (2022). Efektifitas Pijat Oksitosin dalam Pengeluaran ASI.
- Noviyani et al. (2024). Pijat Oksitosin pada Ibu Postpartum sebagai Upaya Meningkatkan Produksi Asi. 6, 30–34.
- Putri, V. S., Sanjaya, R., Primadevi, I., Pringsewu, U. A., Yani, J. A., Tambak, N. A., & Pringsewu, K. (2025). Pengaruh Pijat Oksitosin pada Ibu Nifas untuk Meningkatkan Produksi ASI. 9.